

KECEMASAN GURU-GURU BAHASA INGGRIS DALAM MENGAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMASetya Resmini¹, Evie Kareviati², dan Rasi Yugafiati³^{1,2,3} Program Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Siliwangisetyaresmini@gmail.com¹, akhmadjaelani91@yahoo.co.id², tanya.rasiyugafiati@gmail.com³**ABSTRAK**

Guru menjadi ujung tombak dimana ilmu dari segi teoretis yang diajarkan di dunia perkuliahan dan penyesuaian kurikulum diterapkan di lapangan. Permasalahan yang cukup mencemaskan adalah adanya kurang sinkronan antara teori dan fakta di dunia sekolah. Terdapat kecemasan ketika guru dituntut untuk menyampaikan materi sesuai dengan kejaran target. Namun dalam kondisi kenyataan, ada beberapa tantangan yang ternyata dihadapi oleh mereka. Khususnya kecemasan dari para murid yang belajar bahasa Inggris. Dengan kemampuan para murid yang akhirnya tidak terekspos dengan baik, menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para guru. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membuka diskusi dan tukar pendapat antara para dosen sebagai pakar dan para guru SMA selaku pelaksana. Pengabdian ini diawali dengan pemaparan materi tentang Language Anxiety. Selanjutnya pemaparan Strategi mengatasi Kecemasan. Berikutnya, pemaparan Pengajaran Bahasa Inggris berbasis 4.0 yang diadaptasi dengan Literasi Budaya daerah Cililin. Diakhiri sesi tanya jawab. Sebagian dosen yang tidak menjadi pemateri, bertugas sebagai panitia acara pengabdian. Hasil dari pengabdian ini adalah ditemukan rasa cemas yang cukup tinggi pada para guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMA. Dengan mengikuti kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, para guru bisa meleburkan kecemasan mereka karena bisa langsung mengadukan kebingungan mereka pada dosen untuk mendapat saran yang solutif. Kesimpulan yang didapat adalah Tingkat kecemasan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA bisa dikurangi dengan ajang berbagi pengalaman dengan dosen dalam acara Pengabdian Pada Masyarakat.

Kata Kunci : kecemasan, pengabdian, bahasa inggris, guru, murid

ABSTRACT

Teachers apply the theories in the campus into the reality in the classroom. Unfortunately, they face the truth that some students feel anxious in learning English. The language anxiety make the students can not explore their performance. It becomes teachers' anxiety when the students deal with the feeling. The aim of the community service is to discuss and brainstorm between lecturers as experts and teachers as practitioners. It aims to analyze the teachers' anxiety in teaching English. The community service is held in Cililin in January 2020. The community service is started by explaining Language Anxiety. Then, the lecturers explain about Coping Strategies. Then, they explain about teaching English based on Industrial Era 4.0 through cultural literation of Cililin. It is closed by QnA session. Some of the lecturers be the commitee. The result is the teachers anxiety level is quite high. By joining the event of community service, the teachers can decrease their anxiety because the lecturers can give several advices and solutions. The conclusion is the anxiety level of English teachers in senior high schools can be decreased when they discuss with the lecturers in community service event.

Keywords: anxiety, community service, english, teacher, student

Articel Received: 29/11/2019; **Accepted:** 28/07/2020

How to cite: Resmini, S., Kareviati, E., dan Yugafiati, R. (2020). Kecemasan guru-guru bahasa inggris dalam mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di SMA. *Abdimas Siliwangi*, Vol 03 (02), 380-387. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i2p%25p.3600>

A. PENDAHULUAN

Guru SMA memiliki berbagai tekanan, baik itu dengan usaha untuk mengejar penyampaian materi, menyiapkan murid menghadapi ujian, dan tuntutan untuk menyelesaikan hal-hal berkaitan dengan administrasi. Tak menutup kemungkinan bahwa guru memiliki kecemasan yang terpendam dalam hati dan pikiran mereka. Kecemasan menimbulkan perasaan dengan rasa terganggu dan disertai kekhawatiran bahkan bisa memiliki gejala yang tampak secara fisik (Susanto & Sunoto, 2016). Meskipun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kecemasan itu dialami oleh para siswa dan gurulah yang membantu menunjukkan strategi untuk mengatasi kecemasan (Sembodo, 2018). Hal yang dapat dipahami bersama bahwa tingkat kecemasan pun ada yang sedang, rendah, bahkan tinggi (Yuliani, Sintu, & Yugafiati, 2019).

Pengabdian terdahulu umumnya membahas tentang kebaruan teori di dunia kampus yang kemudian ditransfer kepada para guru. Oleh karena itu, banyak pengabdian yang mengajarkan tentang penggunaan media. Bahkan mengikuti era industri 4.0, di daerah-daerah pengabdian, para guru diajarkan untuk menggunakan media berbasis ICT. Meskipun terkadang di daerah pelosok, penggunaan internet atau bahkan pemakaian infokus untuk menampilkan power point pun terbatas jumlahnya.

Namun pengabdian ini ingin mengisi ruang kosong dari pengabdian-pengabdian terdahulu. Pengabdian ini ingin mengungkap fenomena kecemasan yang dialami oleh para guru SMA di daerah Cililin. Hal ini disebabkan karena para guru dapat merasakan kecemasan para murid SMA yang mereka didik. Para murid SMA yang merasa khawatir atas tantangan yang mereka hadapi di sekolah tentu saja menjadi beban pikiran juga bagi para guru. Oleh karena itu, pengabdian ini berusaha mengisi kebutuhan para guru bahasa Inggris SMA untuk mengatasi kecemasan dalam mengampai kan khasanah keilmuan. Cara pendekatan penyelesaian masalah dalam pengabdian ini adalah adanya pemaparan dari tim dosen pemateri. Materi yang disampaikan adalah Pemetaan Kecemasan Berbahasa (Language Anxiety). Kemudian materi dilanjutkan dengan Strategi mengatasi Kecemasan. Setelah itu pemaparan Pengajaran Bahasa Inggris berbasis 4.0 yang disesuaikan dengan Literasi Budaya setempat. Terakhir adalah sesi tanya jawab. Hasil yang diharapkan dari pengabdian ini adalah para guru bisa mengenali tingkat kecemasan yang guru bahasa Inggris alami, untuk kemudian direduksi dan diminimalisir. Sebab, bila guru-guru sudah memiliki inti jiwa pendidik yang kokoh, mereka akan menjadi perantara ke MahaBaikan Tuhan untuk

menenangkan kecemasan siswa. Sehingga siswa bila menampilkan hasil nilai akademik dengan baik.

B. LANDASAN TEORI

1. Kecemasan Siswa Ketika Belajar Bahasa Inggris

Kecemasan murid umumnya muncul dari dalam diri sendiri, kepercayaan mereka bahwa Bahasa Inggris tidak mudah, manakala dikoreksi guru, ketika diminta berbicara dan melakukan ujian berbahasa Inggris (Oktaviani & Radjab, 2013). Perasaan cemas memberikan dampak buruk dan mengurangi motivasi belajar mahasiswa (Ningsih, 2017). Kegelisahan mahasiswa bisa muncul dari kepercayaan diri mereka dan dari bagaimana dosen speaking memperlakukan mereka (Syahfutra & Wibowo, 2019). Penyebab kecemasan diri adalah kurangnya kemampuan berbicara bahasa Inggris, cemas dalam komunikasi, takut dinilai jelek oleh orang lain, dan takut menghadapi tes (Joni & Dharmayanti, 2016). Kecemasan mahasiswa bisa dikurangi dengan peningkatan pemahaman tentang cross cultural understanding (Anggraeni & Rachmijati, 2017).

2. Kecemasan Siswa Yang Berimbas Pada Kecemasan Guru

Kecemasan yang dirasakan oleh siswa dipicu oleh: kebijakan standar nilai kelulusan, kecemasan bila sulit menggapai standar kelulusan, berfikir tentang kemungkinan untuk gagal, dan memikirkan konsekuensi ketika mereka mengalami kegagalan (Solehah, 2012). Sekolah sebaiknya memberikan motivasi, jam tambahan, try out, simulasi ujian nasional, perbaikan cara guru mengajar supaya mengurangi tingkat kecemasan siswa (Anggrawati, 2017).

3. Strategi Mengatasi Kecemasan Guru dalam Menghadapi Kecemasan Siswa

Strategi yang dilakukan oleh para guru yakni melakukan proses penyeleksian siswa, mengatur jadwal sekolah, memberi arahan juga latihan dengan stimulasi strategi kognitif, metakognitif, dan sosial (Indriastuti, 2017). Kecemasan siswa yang muncul dari rendahnya self-efficacy, belief negatif, rendahnya motivasi perlu disiasati dengan collaborative learning (Utami & Nurjati, 2017).

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini dipaparkan dengan deskriptif kualitatif. Pengabdian ini melibatkan seluruh tim dosen bahasa Inggris. Beberapa orang menjadi pematari.

Sisanya mengurus hal yang berkaitan dengan birokrasi, perijinan, konsumsi, sertifikat, surat undangan pada para guru bahasa Inggris dan tim MGMP Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Cililin. Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Pengabdian ini terbagi ke dalam beberapa sesi materi. Sesi pertama adalah mengenai language anxiety. Sesi kedua yakni coping strategies. Sesi ketiga tentang pengaplikasian pengajaran bahasa Inggris di era teknologi 4.0. Kemudian sesi tanya jawab. Subjek pengabdian adalah para guru SMA di daerah Cililin.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut di bawah ini adalah hasil dari pengabdian.

Tabel 1. Kecemasan Guru-Guru Bahasa Inggris Dalam Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SMA

Kecemasan	Indikasi sebab kecemasan guru
1. mengejar penyampaian materi	Disebabkan kecemasan siswa
2. menyiapkan murid menghadapi ujian	Disebabkan kecemasan siswa
3. koreksi guru khawatir membuat siswa tak nyaman	Disebabkan kecemasan siswa
4. kemampuan berbicara siswa yang belum lancar	Disebabkan kecemasan siswa
5. tuntutan untuk menyelesaikan administrasi	Tuntutan birokrasi sekolah
6. demotivasi siswa dalam belajar	Disebabkan kecemasan siswa
7. siswa kurang percaya diri berbicara bahasa Inggris	Disebabkan kecemasan siswa

Berdasarkan tabel 1, hasil diskusi dengan para guru yang menjadi peserta pengabdian merujuk pada beberapa fenomena. Setidaknya ada tujuh fenomena kecemasan yang ditemukan dalam pengabdian ini. Fenomena pertama pemicu kecemasan mereka adalah mengejar penyampaian materi. Fakta di lapangan bahwa para siswa tidak memiliki kesamaan kemampuan. Ada yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi. Ada pula yang perlu melakukan pengulangan cukup lama hingga dapat memahami materi yang disampaikan. Sedangkan materi sudah ditentukan dengan RPP yang merupakan penjabaran dari kurikulum. Tentu saja hasil dari fenomena ini sesuai dengan penelitian terhalu yang memaparkan tentang dampak

kebijakan standar nilai kelulusan yang berujung pada kecemasan untuk melampaui standar kelulusan, bahkan malah berfikir tentang dampak bila mereka menghadapi kegagalan (Solehah, 2012).

Fenomena yang kedua adalah kecemasan guru dalam menyiapkan murid untuk menghadapi ujian. Mereka mereka bahwa kredibilitas guru dipertanyakan bila murid sampai tidak lulus ujian. Mereka cemas untuk mencari cara yang tepat agar apa yang mereka dalam rangka mempersiapkan ujian tidak menjadi tekanan bagi siswa. Mereka sadar bahwa murid merasa cemas bahkan hanya untuk berbicara dan ujian bahasa Inggris kemudian diberi feed back oleh guru (Oktaviani & Radjab, 2013).

Fenomena ketiga adalah kecemasan guru manakala mengkoreksi murid. Para guru khawatir membuat siswa tak nyaman. Cara guru mengkoreksi malah terkadang disalaharti. Karena ada beberapa siswa yang belum siap untuk diperbaiki cara menyampaikan pemikiran mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa penyebab kecemasan murid karena mereka kurang lancar berbicara berbicara bahasa Inggris sehingga mereka cemas ketika berkomunikasi, bahkan takut dinilai buruk dan takut menyelesaikan tes (Joni & Dharmayanti, 2016).

Fenomena keempat, tak bisa dipungkiri bahwa kemampuan berbicara siswa masih belum selancar para native speaker. Apalagi dengan kondisi di Cililin dimana para murid lebih memilih berbahasa Sunda daripada berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Padahal ketika mereka sudah belajar mengenai cross cultural understanding, kecemasan tersebut dapat dieliminir perlahan (Anggraeni & Rachmijati, 2017).

Fenomena kelima adalah tuntutan dari sekolah untuk menyelesaikan administrasi. Umumnya setiap tahun ajaran baru, para guru melakukan rapat dengan bagian kurikulum untuk menyusun materi ajar, RPP, silabus, dan lainnya. Mereka juga harus cukup apik untuk mengintertarisir daftar kehadiran, nilai dan feed back untuk para siswa. Padahal mereka sedang diminta untuk fokus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para siswa.

Fenomena keenam, kecemasan guru adalah ketika melihat para siswa mengalami demotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Bagi sebagian siswa, ketika menghadapi tantangan tidak dihadapi, malah merasa rendah diri dan tak berjuang. Maka disini peran guru adalah untuk mencari strategi seperti collaborative learning supaya self-efficacy

yang merosot, belief negatif yang mempengaruhi, dan motivasi yang rendah dapat ditemukan solusinya (Utami & Nurjati, 2017).

Fenomena ketujuh, guru merasa cemas manakala siswa kurang percaya diri berbicara bahasa Inggris. Rasa kurang percaya diri dari siswa muncul karena ada pemikiran bahwa kemampuan berbahasa Inggris yang siswa miliki masih terbatas. Hal ini menjadikan siswa jatuh mental. Padahal kondisi tersebut sangat tidak diharapkan oleh guru. Oleh karena itu, solusi yang disarankan oleh peneliti terdahulu untuk mengeliminir kecemasan yang dihadapi siswa dapat dicoba diaplikasikan: seperti motivasi, jam tambahan, simulasi ujian nasional, perbaikan cara guru menyampaikan materi (Anggrawati, 2017).

Pembahasan

Berikut di bawah ini merupakan strategi yang dilakukan oleh para guru dalam rangka menghadapi kecemasan yang mendera mereka selama mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 2. Strategi Untuk Mengurai Kecemasan

Strategi Untuk Mengurai Kecemasan
1. Berdamai dengan takdir
2. berdoa
3. Berdiskusi dengan dosen dan ahli
4. Curhat di media sosial
5. Curhat dengan teman sejawat
6. Mempersiapkan materi sebelum mengajar dengan baik
7. Mengikuti seminar dan pengabdian

Berdasarkan tabel 2, ada strategi-strategi yang dilakukan oleh guru-guru untuk menguraikan kecemasan dalam mengajar bahasa Inggris. Fenomena tersebut ditemukan dalam sesi tanya jawab ketika pengabdian pada masyarakat di Cililin pada bulan Januari 2020. Mereka berusaha berdamai dengan keadaan yang terjadi. Mereka menerima kecemasan tersebut sebagai bentuk pendewasaan diri dan kematangan berfikir. Mereka lebih banyak berdoa kepada Tuhan agar diberikan petunjuk dan kemudahan dalam menjalani peran sebagai guru. Mereka berusaha ikut berpartisipasi dalam acara-acara pengabdian pada masyarakat dan seminar-seminar pendidikan. Mereka berusaha untuk menjemput ilmu dan mendapatkan pencerahan dari para dosen

yang bertugas sebagai pemateri. Mereka memanfaatkan media sosial untuk meminta saran dan pendapat dari para netizen di dunia maya. Mereka juga saling bercerita sesama teman sejawat. Mereka saling menepuk bahu dan saling menguatkan. Mereka berusaha untuk mempersiapkan hal-hal administratif lebih awal sehingga ketika waktunya tanggal pengumpulan, berkas tersebut tinggal diserahkan.

E. KESIMPULAN

Pemenuhan kebutuhan guru terkait cara mengatasi kecemasan tidak dapat dinafikan. Perlu diadakan pengabdian-pengabdian sejenis yang bukan hanya membahas mengenai materi-materi yang terbaru dan kekinian, melainkan juga tentang bagaimana mereka siap untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Kecemasan yang berasal dari murid dan berimbas pada guru pun perlu direduksi. Ketika guru memiliki kejiwaan yang stabil dan siap untuk mengatasi kecemasan dengan cara yang baik, maka kendala-kendala yang dihadapi untuk mencerdaskan anak bangsa juga dapat diselesaikan dengan solutif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., & Rachmijati, C. (2017). Aplikasi Pemakhmanan Lintas Budaya (Crosscultural Understanding) Dalam Pembelajaran Speaking Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara (Speaking Anxiety) pada Mahasiswa Semester 2 Program Studi Bahasa Inggris STKIP Siliwangi . *P2M STKIP Siliwangi. Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi. Vol 4, No. 2, November 2017*, 32-39.
- Anggrawati, D. (2017). *Kontrol diri dan kecemasan siswa SMA dalam menghadapi ujian nasional*. Surakarta: program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Unpublished.
- Indriastuti, N. R. (2017). Strategi Belajar Siswa Partisipan Kompetisi Bahasa Inggris. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 2 Juli 2017*, 78-84.
- Joni, D. A., & Dharmayanti, P. A. (2016). Pengaruh Anxiety Dalam Speaking Activities. *Jurnal Bakti Saraswati Vol. 05 No. 02 September 2016*, 122-132.
- Ningsih, E. W. (2017). Kecemasan Dalam Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Semester Keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan. *SNITT - Politeknik Negeri Balikpapan 2017* (pp. 277-287). Balikpapan : Politeknik Negeri Balikpapan.
- Oktaviani, F. S., & Radjab, D. A. (2013). An analysis of students' English language anxiety at SMAN 7 Padang. *Journal of English Language Teaching, Vol. 1 No. 3 Juni 2013. Serie A*, 51-60.

- Sembodo, T. J. (2018). Dampak dan Strategi Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa ke -2 (ESL) dan Asing (EFL). *Jurnal Lingua Aplicata Volume 2, Nomor 2 Maret 2018*, 1-15.
- Solehah, L. F. (2012). Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional. *Perspektif Ilmu Pendidikan Vol 25 Th. XVI April 2012*, 16-32.
- Susanto, A., & Sunoto, I. (2016). Pengukuran Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Skripsi dengan Pendekatan Fuzzy Infrence System Mamdani. *Research and Development Journal of Education Vol. 2 No. 2 April 2016*, 100-106.
- Syahfutra, W., & Wibowo, A. P. (2019). Kecemasan Berbicara dalam Pembelajaran Speaking pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS), volume 1, nomer 2, Agustus 2019, ISSN; 656-6613*, 175-184.
- Utami, L. H., & Nurjati, L. (2017). Hubungan Self-Efficacy, Belief dan Motivasi dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi. Volume 4, Nomor 2, 2017; 205-218*, 205-218.
- Yuliani, M., Sintu, G. M., & Yugafiati, R. (2019). The Copping Strategies In Reducing Anxiety While Teaching EYL. *Project, Volume 2 No 1, January 2019*, 7-13.